

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kabupaten Lumajang, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, memiliki luas wilayah 1.790,90 km<sup>2</sup>, yang mencakup sekitar 3,74% dari total luas Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini dikelilingi oleh tiga gunung berapi, yaitu Gunung Semeru (3.676 mdpl), Gunung Bromo (2.329 mdpl), dan Gunung Lemongan (1.668 mdpl), sehingga menjadikannya dataran yang subur. Kabupaten Lumajang berada di kawasan tapal kuda Provinsi Jawa Timur. Di bagian barat laut, berbatasan dengan Kabupaten Malang dan Kabupaten Probolinggo, terdapat Pegunungan Bromo-Tengger-Semeru, dengan Gunung Bromo yang dekat dengan Gunung Semeru sebagai titik utama. Gunung Semeru sendiri merupakan puncak tertinggi di Pulau Jawa (Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang, 2023).

Dalam sektor pariwisata, Kabupaten Lumajang memiliki berbagai potensi yang menjanjikan. Pertama, keanekaragaman alamnya yang melimpah, seperti alpukat yang tumbuh subur di Ranuyoso, nangka di Klakah, buah genitu (manecu) di Randuagung, serta kelengkeng yang banyak ditemukan di Desa Klopo Sawit, Kecamatan Candipuro. Pronojiwo adalah daerah penghasil salak pondoh terbesar di Lumajang, yang menjadi salah satu komoditas unggulan. Selain itu, Senduro dan Pasrujambe dikenal sebagai penghasil pisang terbesar, dengan pisang agung menjadi ikon Kabupaten Lumajang. Kedua, atraksi budaya, di mana Kabupaten Lumajang memiliki kesenian khas seperti tarian jaran kecak dan tarian Kanya Puspita yang diciptakan oleh komunitas Hindu di Senduro. Upacara adat, legenda, dan cerita rakyat setempat juga dapat dipertunjukkan untuk memperkaya pengalaman wisatawan yang berkunjung ke Lumajang (Karunia, 2018).

Kabupaten Lumajang menawarkan berbagai destinasi wisata lengkap, mulai dari wisata alam (seperti sumber air, hutan, dan pemandangan alam), destinasi buatan (seperti taman rekreasi, kolam renang, dan area memancing), destinasi khusus (berbagai jalur pendakian), destinasi budaya (peninggalan sejarah seperti candi, makam, dan situs bersejarah), hingga destinasi religi (seperti Pura Hindu). Namun, meskipun memiliki beragam objek wisata, popularitasnya masih terbatas di kalangan wisatawan lokal dan belum sepopuler kabupaten-kabupaten tetangganya (Karunia, 2018).

Dari tahun 2016 hingga 2023, potensi kunjungan wisata di Kabupaten Lumajang mengalami tren yang terbilang dominan naik, hanya saja pada saat pandemi mengalami penurunan dikarenakan pembatasan berkegiatan social seperti yang tergambar dari data kunjungan wisatawan lokal dan internasional yang disampaikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang (Pemerintah Daerah Kab.Lumajang, 2023).

TAHUN	KUNJUNGAN WISATAWAN
2016	935.881
2017	3.258.370
2018	3.607.705
2019	3.777.640
2020	825.005
2021	380.351
2022	816.278
2023	510.645*

*Tabel 1. 1 Kunjungan Wisatawan*

*Sumber:* (Pemerintah Daerah Kab.Lumajang, 2023)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pariwisata di Kabupaten Lumajang semakin dikenal, tidak hanya oleh wisatawan lokal tetapi juga

mulai menarik perhatian wisatawan asing. Pertumbuhan pesat dalam sektor pariwisata yang membawa dampak positif ini perlu dimanfaatkan secara efektif agar Kabupaten Lumajang dapat berkembang menjadi destinasi wisata utama, khususnya bagi wisatawan domestik. Strategi ini dapat membantu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, memperkuat perekonomian lokal, serta mendukung upaya konservasi lingkungan.

Kabupaten Lumajang perlu mengembangkan destinasi wisata yang memiliki potensi terbesar sebagai pusat kegiatan pariwisata atau pusat pertumbuhan pariwisata. Langkah ini bertujuan untuk menjadikan daerah ini lebih menarik bagi wisatawan sekaligus mendorong perkembangan destinasi wisata lain di sekitarnya. Dengan memanfaatkan potensi yang ada, pengembangan yang tepat dan strategis dapat dilakukan untuk kemajuan lebih lanjut (Karunia, 2018).

Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, diperlukan fasilitas yang memadai di sekitar Gunung Semeru. Ketersediaan hotel dan penginapan memiliki korelasi erat dengan pengembangan sektor pariwisata. Pertumbuhan sektor pariwisata menjadi faktor pendorong bertambahnya unit dan jumlah hotel/penginapan di Kabupaten Lumajang. Berdasarkan laporan statistik yang menganalisis data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang, tercatat bahwa tiga kecamatan memiliki fasilitas akomodasi hotel sebanyak 13 unit, yaitu 2 unit di Klakah, 3 unit di Sukodono, dan 8 unit di Lumajang. Jumlah kamar hotel terbanyak terdapat di Lumajang dengan 173 unit, diikuti oleh Sukodono dengan 92 unit (Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang, 2023).

Ketersediaan resor atau hotel yang bisa menampung jumlah pengunjung yang banyak di area Gunung Semeru masih terbatas. Oleh karena itu, pembangunan resor yang memadai dan sesuai perlu dipertimbangkan. Hal ini penting agar fasilitas penginapan dapat memenuhi kebutuhan para pengunjung yang datang setiap tahunnya.

Resort merupakan salah satu fasilitas yang esensial dalam mendukung industri pariwisata. Pengembangan resort seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya pemerintah dalam memajukan daerah. Pemerintah menargetkan pendekatan inklusif dengan mendorong usaha lokal di sektor pariwisata serta meningkatkan jumlah tenaga kerja lokal yang bersertifikasi. Resort memainkan peran penting dalam mendukung promosi pariwisata Indonesia, sejalan dengan kebijakan dan strategi pemerintah yang mencakup wisata alam, budaya, serta berbagai acara pariwisata baik di tingkat nasional maupun internasional (Rifky, 2020).

Secara umum, objek wisata di Indonesia cenderung fokus pada pemanfaatan keindahan alamnya tanpa mempertimbangkan upaya pelestariannya. Interaksi dengan penduduk lokal sering kali terabaikan, dan edukasi bagi wisatawan mengenai pentingnya menjaga lingkungan juga sering terlupakan. Meskipun konsep-konsep yang diterapkan berhasil menarik minat wisatawan asing, kontribusi positif terhadap lingkungan dan masyarakat setempat masih minim akibat kurangnya pengalaman pribadi serta rendahnya pendidikan dalam memahami pentingnya pelestarian lingkungan (Rifky, 2020).

Pendekatan neo-vernakular dalam merancang resort adalah suatu pengembangan yang menekankan pemanfaatan kondisi alam Indonesia tanpa merusak lingkungan. Melalui pendekatan ini, diharapkan pengunjung, staf, dan masyarakat lokal dapat bekerja sama dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung kesejahteraan masyarakat. Hal ini dicapai dengan memberikan pengalaman pribadi yang mendalam dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Perancangan resort dengan pendekatan neo-vernakular ini juga mempertimbangkan norma-norma, nilai kosmologis, peran budaya lokal dalam kehidupan masyarakat, serta harmoni antara bangunan, alam, dan lingkungan sekitarnya (Putra, 2013).

Prinsip dasar dari arsitektur neo-vernakular adalah mempertahankan elemen-elemen lokal, terutama yang berhubungan dengan kondisi iklim setempat, seperti sirkulasi udara, pencahayaan alami, serta mengutamakan karakteristik regional sebagai elemen utama (Putra, 2013). Dalam pendekatan ini, arsitektur neo-vernakular yang digunakan mengadopsi gaya arsitektur tradisional khas Lumajang.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

1. Bagaimana menghasilkan sebuah tempat yang menarik bagi pengunjung dan dapat memenuhi kebutuhan wisatawan di kawasan dataran tinggi Gunung Semeru?
2. Bagaimana merencanakan dan merancang resor di Kawasan Wisata Gunung Semeru yang dapat mencerminkan karakteristik lokal dan melestarikan budaya setempat?

## **1.3 Batasan Permasalahan**

Batasan pada ruang lingkup perancangan Resort ini memiliki tujuan untuk menjadi tolak ukur serta menghindari pelebaran pembahasan sehingga dapat fokus pada latar belakang perancangan sesuai dengan objek dan tema yang telah ditentukan.

1. Rancangan terfokus pada permasalahan potensi wisata dan kebudayaan pada kawasan dataran tinggi gunung semeru di kabupaten lumajang.
2. Pengguna utama pada bangunan adalah pekerja dan mahasiswa.
3. Lokasi berada pada kawasan dengan potensi wisata yang sangat tinggi yaitu Kabupaten Lumajang.
4. Elemen arsitektural yang dieksplorasi berfokus pada kualitas ruang dalam dan luar.
5. Fasilitas yang akan dihadirkan berupa Resort.
6. Pendekatan yang digunakan adalah Arsitektur Neo-Vernakular.

#### **1.4 Tujuan**

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan maka tujuan perancangan ini adalah, sebagai berikut:

1. Menghasilkan rancangan yang menarik bagi pengunjung dan mampu memenuhi kebutuhan wisatawan di Kawasan Wisata Gunung Semeru.
2. Menghasilkan rancangan resort dengan menggunakan prinsip Neo vernacular Lumajang yang dapat menciptakan ruang kawasan yang harmonis dan menarik, dengan mencerminkan karakteristik lokal dan dapat melestarikan budaya setempat.

#### **1.5 Manfaat**

Hasil dari penyusunan konsep perancangan ini diharapkan dapat bermanfaat diberbagai bidang, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Akademisi  
Akademisi dapat mengimplementasikan teori-teori desain Neo-Vernakular yang diterapkan pada perancangan Resort sebagai pengetahuan mengenai rancangan arsitektur .
2. Manfaat bagi Praktisi  
Hasil perancangan ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk objek arsitektur Resort pada Kawasan dataran tinggi
3. Manfaat bagi Pemerintah  
Hasil perancangan ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk pengembangan wisata yang menerapkan Neo-Vernakular.
4. Manfaat bagi Masyarakat  
Membantu masyarakat untuk meningkatkan potensi wisata serta menyediakan objek wisata yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung dan Masyarakat lokal.